

**ANALISIS STRUCTURE-CONDUCT-PERFORMANCE (SCP) PADA
INDUSTRI KECIL DAN MENENGAH MAKANAN OLAHAN
KOTA PEKANBARU (Studi Kasus Pada IKM Tahu di
Kecamatan Payung Sekaki)**

**Oleh :
Muda Restu Pratama
Pembimbing : Sri Endang Kornita dan Eka Armas Paili**

Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia
Email : Mudapangestu1084@gmail.com

Analysis SCP (Structure – Conduct – Performance) on Processed Foods Small-Medium industry City Pekanbaru (Case studies of tofu Small-Medium industry in the district of Payung Sekaki)

This research carried out in the district of Payung Sekaki to the tofu small-medium industry. This Study aims to identify the structure, conduct and performance market are formed in the industry small-medium tofu that there are in the district Payung Sekaki. This research method is quantitative deskriptif. Population in this study there was a total of 17 business units. Sampling for the determination of the study authors census method that is the entire population being sampled. Used data derived from primary data and secondary data obtained from the BPS and Departement of industry and Trade of the Pekanbaru city and then data directly from small-medium industry respondents tofu in district Payung Sekaki. Analysis tools used in this study is Market Share, Concentration Ratio, Indeks Herfindhal-Hirschman, Capital to Labour Ration and Price Cost Margin. This study has shown that the calculation of CR4 and IHH corresponding range in the can industry market structure in the district tofu is a monopolistic market structure with a CR4 value of 35,35% and IHH amounted to 562,82%. Conduct industry seen from CLR the results indicate that the value CLR is only about 2.846 % - 6.142 % this means that the conduct of small-medium industrial tofu in district Payung Sekaki is a capital intensive industry. The performance of industrial tofu can be seen from the PCM gained an average of 23,8 %. With the biggest PCM is 82.3 % but the biggest PCM does not become the largest (MS) market share means that the benefits seen from PCM does not affect the market share.

Keywords : *SCP, Tofu Small-Medium Industry, Pekanbaru City*

PENDAHULUAN

Pembangunan sebuah industri di Indonesia diarahkan untuk mampu memecahkan masalah masalah sosial ekonomi yang mendasar, khususnya dalam memperluas

kesempatan kerja, memenuhi kebutuhan dasar rakyat, pemerataan produksi dan pengentasan kemiskinan. Salah satu jalan untuk memperlancar proses pembangunan disebuah negara adalah dengan cara

menempuh strategi industrialisasi. Industri kecil merupakan pilar utama dalam pengembangan ekonomi daerah. Industri kecil pembuatan tahu merupakan salah satu industri pangan yang memiliki prospek pasar bagus terutama di Kota Pekanbaru. Hal ini ditunjukkan oleh banyaknya restoran dan *outlet* yang menyediakan aneka makanan yang berbahan baku tahu, disamping yang menjual dalam bentuk eceran. Prospek pemasaran tahu juga cukup baik sehingga harus didukung oleh produksi tahu yang terus kontinyu. Kualitas tahu yang dihasilkan harus bagus sehingga konsumen lebih tertarik untuk mengkonsumsi. Persaingan yang dihadapi tak hanya datang dari pengusaha sejenis sekitar Kota Pekanbaru. Pada umumnya usaha pembuatan tahu merupakan industri rumah tangga dan sangat diminati konsumen baik dari kelas atas hingga kelas bawah. Jumlah pengusaha industri rumah tangga ini cukup banyak di Kota Pekanbaru. Industri tahu di Kota Pekanbaru tersebar di Kecamatan Payung Sekaki yang memiliki banyak pelaku usaha industri kecil tahu terbanyak yaitu 17 unit dan daerah Tampan sebanyak 6 unit, Sukajadi ada sebanyak 3 unit dan Pekanbaru Kota, Marpoyan, Sail dan Bukit Raya sebanyak 2 unit, sama-sama memiliki 1 unit usaha tahu daerah Tenayan Raya, Senapelan, dan Rumbai Pesisir. Dan Sisa daerah lain tidak memiliki industri tahu. Melihat kondisi segmen pasar yang menjanjikan serta besarnya belanja konsumen, kemungkinan peningkatan industri tahu akan terus meningkat hal ini sangat berpengaruh positif namun dengan banyaknya pesaing, timbul pertanyaan bagaimana pelaku

industri tahu menciptakan struktur pasarnya, bagaimana perilaku persaingannya, bagaimana kinerja industri ini didalam pasar industri di kota Pekanbaru.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah : 1) Bagaimana Struktur pasar industri tahu di Daerah Kota Pekanbaru ?. 2) Bagaimana Perilaku perusahaan yang ada dalam industri tahu di Daerah Kota Pekanbaru ?. 3) Bagaimana Kinerja dari industri tahu di Daerah Kota Pekanbaru ?. Berdasarkan rumusan masalah. Dan adapun tujuan penelitian ini adalah : 1) Menganalisis struktur pasar yang terjadi di industri tahu di Daerah Kota Pekanbaru. 2) Menganalisis perilaku perusahaan yang berada dalam industri tahu di Daerah Kota Pekanbaru. 3) Mengukur kinerja Industri Tahu di Daerah Kota Pekanbaru.

TELAAH PUSTAKA

1) Teori Pendekatan SCP (*Structure Conduct Performance*)

Teori *Structure Conduct Performance* (SCP) meyakini bahwa struktur pasar akan mempengaruhi kinerja suatu industri. Aliran ini didasarkan pada asumsi bahwa struktur pasar akan mempengaruhi perilaku dari perusahaan yang pada akhirnya akan mempengaruhi kinerja perusahaan dan industri secara agregat. Dari sudut pandang persaingan usaha, struktur pasar yang terkonsentrasi cenderung berpotensi untuk menimbulkan berbagai perilaku persaingan usaha yang tidak sehat dengan tujuan untuk memaksimalkan profit. Perusahaan bisa memaksimalkan profit ($P > MC$) karena adanya

market power, sesuatu yang lazim terjadi untuk perusahaan dengan pangsa pasar yang sangat dominan (*dominant position*). Pendekatan SCP sendiri pertama kali diperkenalkan oleh Mason (1939) yang kemudian diaplikasikan oleh Bain (1951) melalui studi lintas disiplin (Mudrajat, 2007). Esensi pendekatan SCP terhadap analisis organisasi industri adalah adanya hipotesis yang menyatakan bahwa *performance* atau keberadaan pasar (atau industri) dipengaruhi oleh perilaku perusahaan dalam pasar, sedangkan perusahaan dipengaruhi pula oleh berbagai variabel yang membentuk struktur pasar (Mudrajat, 2007)

1) Struktur Industri (*Structure*)

Pengertian ‘struktur’ sering disamakan dengan bentuk atau susunan komponen pada suatu bentuk. Bila diartikan dalam konteks ekonomi, struktur adalah sifat permintaan dan penawaran barang dan jasa yang dipengaruhi oleh jenis barang yang dihasilkan, jumlah dan ukuran distribusi pembeli, diferensiasi produk, serta mudah tidaknya masuk kedalam industri. Semakin besar hambatan untuk masuk, semakin tinggi tingkat konsentrasi struktur pasar. Struktur pasar merupakan elemen strategis yang relatif permanen dari lingkungan perusahaan yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh perilaku dan kinerja di dalam pasar (Dumairy, 2000). Struktur pasar adalah bahasan yang penting untuk mengetahui perilaku dan kinerja industri. Struktur pasar

menunjukkan atribut pasar yang mempengaruhi sifat persaingan. Struktur pasar biasa dinyatakan dalam ukuran distribusi perusahaan pesaing. Elemen struktur pasar adalah pangsa pasar (*market share*), konsentrasi (*Concentration*) dan Hambatan (*Barrier*) (Jaya, 2001). Ada 4 struktur pasar secara teoritis yang menggambarkan bagian besar dari kasus-kasus dalam kenyataan : 1) Monopoli; 2) Oligopoli; 3) Persaingan monopolistik dan 4) Persaingan sempurna.

2) Perilaku Industri (*Conduct*)

Perilaku di dalam ekonomika industri dapat diartikan bagaimana cara yang dilakukan oleh sebuah perusahaan agar mendapatkan pasar. Dengan kata lain, perilaku merupakan pola tanggapan dan penyesuaian berbagai perusahaan yang terdapat dalam suatu industri untuk mencapai tujuannya dan menghadapi persaingan. Perilaku dapat terlihat dalam bagaimana perusahaan menentukan harga jual, promosi produk atau periklanan, koordinasi kegiatan dalam pasar (misalnya, dengan berkolusi, kartel, dan sebagainya) serta litbang. Menurut Hasibuan (1993: 16), perilaku didefinisikan sebagai pola tanggapan dan penyesuaian suatu industri didalam pasar untuk mencapai tujuannya. Perilaku industri satu dengan industri lainnya berbeda. Salah satunya disebabkan oleh perbedaan struktur pasar beberapa industri. Perilaku perusahaan dalam suatu industri akan menarik untuk diamati apabila perusahaan berada dalam suatu industri yang mempunyai struktur

pasar yang tidak sempurna. Struktur pasar persaingan sempurna menyebabkan perusahaan tidak memiliki kekuasaan untuk menentukan harga pasar (Tirasondjaja, 1997).

3) Kinerja Industri (*Performance*)

Kinerja merupakan ukuran keberhasilan aktivitas perusahaan-perusahaan yang ada dipasar. Kinerja merupakan kriteria yang sulit diukur karena ukuran keberhasilan setiap perusahaan berbeda-beda, tergantung pada tujuan masing-masing perusahaan. Namun agar lebih terperinci kinerja dapat pula tercermin melalui efisiensi, pertumbuhan (termasuk perluasan pasar), kesempatan kerja, prestise profesional, kesejahteraan personalia, serta kebanggaan kelompok. Pada praktiknya, ukuran kinerja dapat bermacam-macam, tergantung pada jenis industrinya. Pertama, ukuran kinerja berdasarkan sudut pandang manajemen, pemilik, atau pemberi pinjaman. Kedua, kinerja dalam suatu industri dapat diamati melalui nilai tambah (*value added*), produktivitas, dan efisiensi dll.

4) Definisi Industri Kecil Menengah (IKM)

Menurut Disperindag (Departemen Perindustrian dan Perdagangan) tahun 1999, industri kecil merupakan kegiatan usaha industri yang memiliki investasi sampai Rp. 200.000.000,- tidak termasuk bangunan dan tempat usaha. Dalam perekonomian Indonesia Industri Kecil Dan Menengah (IKM) merupakan kelompok usaha yang memiliki jumlah paling besar. Selain itu Kelompok ini terbukti tahan

terhadap berbagai macam goncangan krisis ekonomi. Maka sudah menjadi keharusan penguatan kelompok industri kecil dan menengah yang melibatkan banyak kelompok. Kriteria usaha yang termasuk dalam Industri Kecil dan Menengah telah diatur dalam payung hukum berdasarkan undang-undang. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Industri Kecil dan Menengah (IKM) ada beberapa kriteria yang dipergunakan untuk mendefinisikan pengertian dan kriteria Usaha Kecil dan Menengah.

5) Hubungan Struktur, Perilaku dan Kinerja

Tujuan utama ekonomika industri adalah mengembangkan suatu alat guna menganalisis proses pasar dan dampaknya terhadap kinerja ekonomi. Untuk mencapai tujuan, mendapatkan hipotesis hubungan antara struktur pasar, perilaku pasar, dan kinerja pasar. Ada dua asumsi dalam pendekatan SCP, yakni:

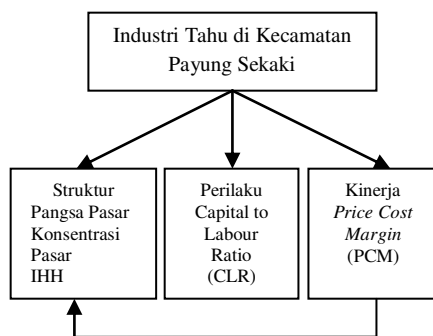
1. Hubungan yang stabil dari struktur – perilaku – kinerja.
2. Pendekatan SCP berawal dari premis bahwa pengukuran kekuatan pasar dapat dihitung dari data yang tersedia.

Martin (1993) berpendapat bahwa pendekatan struktur-perilaku-kinerja digunakan untuk menganalisa hubungan antara struktur, perilaku, kinerja digunakan untuk menganalisa hubungan antara struktur, perilaku dan kinerja industri tahu. Teori struktur, perilaku dan kinerja industri menyebutkan bahwa struktur, perilaku dan kinerja mempunyai tiga kategori utama untuk melihat

persaingan yang terjadi di pasar. Dalam versi sederhana, struktur pasar bersifat eksogen dan menentukan perilaku perusahaan dalam pasar tersebut dan selanjutnya akan menentukan kinerja (Yunianti, 2001).

Kerangka Penelitian

Gambar 1
Kerangka Penelitian



Sumber : *Data Olahan 2016*

Hipotesis

- 1) Diduga struktur industri tahu di kota Pekanbaru di perkirakan adalah pasarmonopolistik dikarenakan karena terdapat banyak penjual dan tidak ada satu pun yang mendapat pangsa pasar cukup besar dan memiliki kesamaan dalam pangsa pasar dan konsentrasi industri yang berada di Kecamatan Payung Sekaki
- 2) Diduga perilaku industri Tahu di kota Pekanbaru sama-sama memilki kesulitan dalam biaya modal dan biaya produksi dikarenakan biaya bahan baku yang mahal dan sulit didapat.
- 3) Diduga kinerja Industri Tahu di Kota perkanbaru memiliki kesulitan yang sama dalam melakukan pertumbuhan walaupun permintaan pasar yang stabil namun harga bahan baku yang mahal membuat efisiensi sangat rendah

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kota Pekanbaru dan difokuskan di Kecamatan Payung Sekaki, sehingga akan memudahkan penulis dalam melakukan penelitian ini dan dapat menyimpulkan hasil akhir dari penelitian ini.

Berdasarkan hasil pengamatan, terdapat 37 Populasi pelaku usaha industri tahu di Kota Pekanbaru dan dengan mengkonsentrasikan penelitian penulis mengambil Kecamatan Payung Sekaki sebagai studi kasus dikarenakan jumlah pelaku usaha disana terbanyak dalam data yang diperoleh. Dari data pelaku industri tahu di Payung Sekaki ada sebanyak 17 Populasi dan penulis mengambil seluruh populasi sebagai sampel dengan metode sensus.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yaitu dalam bentuk pentabulasian dan pengelompokkan jawaban yang sama kemudian di persentasekan berdasarkan jumlah responden dengan menggunakan tabel *frequency analysis*. Dalam analisis industri, menurut Hasibuan (1993), ada beberapa cara mengamati kaitan antara struktur, perilaku, dan kinerja. Pertama, hanya memperhatikan secara mendalam dua aspek, yaitu kaitan antara struktur dan kinerja industri, sedangkan aspek perilaku kurang di tekankan. Kedua, pengamatan kinerja dan perilaku, dan kemudian dikaitkan lagi dengan struktur. Ketiga, menelaah kaitan struktur terhadap perilaku dan kemudian di amati lagi, oleh karena telah di jawab dari hubungan struktur dan perilakunya. Dalam

penelitian ini, penulis menitik beratkan pada pendekatan SCP (*Structure – Conduct – Performance*) yang juga menjadi variable dalam penelitian ini.

Struktur Industri

1) Teori Market Share

Dalam perhitungan mengenai struktur industri, ada dua pendekatan yang digunakan. Pendekatan pertama yang di gunakan adalah pendekatan/teori *Market Share*. *Teori Market Share* adalah teori yang menjelaskan besaran penguasaan pangsa pasar yang dimiliki oleh sesuatu usaha bersangkutan. Pendekatan Market share ini di jabarkan dalam rumus berikut (Lipeczinski, 2005 dalam Arini, 2013):

$$MS = \frac{Si}{Stot} \times 100\%$$

2) Indeks Herfiendahl-Hirseman

Tehnik penghitungan lain yang menjadi acuan mengenai struktur pasar yaitu dengan menggunakan *Indeks Herfiendahl*. *Indeks Herfiendahl* merupakan salah satu tehnik untuk menghitung konsentrasi industri suatu usaha pada suatu pasar. Pendekatan ini juga akan merujuk kepada struktur pasar yang terjadi pada suatu usaha. Perhitungan dilakukan dengan rumus :

$$HHI = \sum_{i=1}^{n=k} \{X/TX\}^2$$

3) Metode Rasio Konsentrasi

Tingkat konsentrasi merupakan suatu variabel. Berdasarkan tingkat konsentrasi dapat di ketahui tipe

pasar yang dihadapi oleh suatu industri. Metode rasio konsentrasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah CR-4 (concentration ratio – 4). Dalam metode ini menurut Hasibuan (1993) adalah:

$$CR_4 = MS_1 + MS_2 + MS_3 + MS_4$$

Perilaku Industri

Pengukuran perilaku industri menggunakan variable *Capital to Labour Ratio* (CLR). CLR Merupakan perbandingan antara bagian pengeluaran perusahaan untuk modal (*capital cost*) dengan bagian pengeluaran perusahaan untuk tenaga kerja (*Labour cost*). Adapun rumus dari perhitungan CLR adalah sebagai berikut (Arini, 2013) :

$$CLR = \frac{\text{Share Biaya Modal}}{\text{Share Biaya Tenaga Kerja}}$$

Kinerja Industri

Faktor ini diukur menggunakan margin keuntungan yang disebut *Price - Cost Margin*. PCM merupakan indicator kemampuan perusahaan untuk meningkatkan harga diatas biaya produksi. PCM dapat dirumuskan sebagai berikut (Lipczyński, 2005 dalam Wurryanto, 2011) :

$$PCM = \frac{NILAI TAMBAH}{NILAI OUTPUT} \times 100 \%$$

Definisi Variabel Operasional

Variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa aja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut,

kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013).

Adapun variabel-variabel dalam penelitian ini yaitu : pangsa pasar, rasio konsentrasi, IHH, CLR dan PCM.

1. Pangsa Pasar : Perbandingan antara nilai penjualan perusahaan yang dimiliki sendiri dengan total seluruh nilai penjualan pesaing yang nantinya dinyatakan dalam persentase (0 – 100%). Adapun yang termasuk pangsa pasar yaitu total penjualan perusahaan yang dimiliki dan seluruh total penjualan pesaing.
2. Rasio Konsentrasi : persentase dari output industri yang dimiliki oleh beberapa perusahaan terbesar dalam suatu industri, dihitung dengan menjumlahkan total pangsa pasar dari perusahaan terbesar. Satuan rasio konsentrasi adalah persen.
3. *Indeks Harfiendhal-Hirschman* (IHH) : menurut Jaya (2008) IHH merupakan penjumlahan kuadrat pangsa pasar seluruh perusahaan dalam suatu industri.
4. *Capital to Labour Ratio* (CLR) : Pengukuran terhadap besarnya penggunaan pengeluaran untuk tenaga kerja. Pengeluaran modal diperoleh dari penjumlahan total nilai bahan baku dan penolong, pengeluaran sewa gedung, listrik, nilai total penjualan seluruh barang selama lima tahun tertentu (dalam rupiah). Pengeluaran tenaga kerja yaitu penjumlahan dari total pengeluaran upah tenaga kerja dalam tahun tertentu (dalam rupiah).
5. *Price Cost Margin* (PCM) : indikator kemampuan perusahaan untuk meningkatkan harga diatas biaya produksi. Adapun yang termasuk dalam PCM yaitu upah,

nilai output, nilai input, dan nilai tambah. Satuan PCM adalah persen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dari seluruh sampel 17 Industri Tahu yang ada di Kecamatan Payung Sekaki telah diperoleh data yaitu :1) Identitas responden seperti responden berdasarkan tingkat umur, responden berdasarkan tingkat pendidikan, lama menjalankan usaha, dan jumlah tanggungan. 2) Kondisi Industri Tahu seperti modal awal, tenaga kerja, modal awal, usaha, biaya operasional, pendapatan, laba/rugi.

Hasil Uji

Dari hasil uji hipotesis yang dilakukan dapat hasil adalah sebagai berikut :

1) Struktur pasar

Dalam perhitungan mengenai struktur industri, ada dua pendekatan yang digunakan salah satunya adalah CR-N dan IHH . Pertama dilakukan perhitungan menggunakan metode market share yang menjelaskan besaran penguasaan pangsa pasar yang dimiliki oleh sesuatu usaha bersangkutan. (Lipeczinski, 2005 dalam Arini, 2013).

Tabel 1
Perhitungan *Market Share*

Unit Usaha	Output (Xi) (Rp.)	Market Share (MS) (%)
Pelaku IKM 1	1.036.800.000	8.91
Pelaku IKM 2	964.800.000	8.29

Pelaku IKM 3	984.000.000	8.46
Pelaku IKM 4	518.400.000	4.47
Pelaku IKM 5	513.600.000	4.42
Pelaku IKM 6	516.000.000	4.44
Pelaku IKM 7	1.036.800.000	8.91
Pelaku IKM 8	1.002.000.000	8.62
Pelaku IKM 9	518.400.000	4.47
Pelaku IKM 10	1.036.800.000	8.91
Pelaku IKM 11	518.400.000	4.47
Pelaku IKM 12	510.000.000	4.39
Pelaku IKM 13	480.000.000	4.13
Pelaku IKM 14	513.600.000	4.42
Pelaku IKM 15	480.000.000	4.13
Pelaku IKM 16	486.000.000	4.18
Pelaku IKM 17	508.800.000	4.38
Jumlah	11.624.400.000	100.00

Sumber : *Data Olahan, 2016*

Lalu dari hasil market share dihitung konsentrasi pasar dengan digunakan rumus *Rasio Konsentrasi (CR4)* dan *Indeks Herfiendhal – Hirschman (HHI)*. Rasio konsentrasi untuk N perusahaan terbesar dapat dihitung secara sederhana yaitu dengan menjumlahkan pangsa pasar N perusahaan terbesar tersebut (Arsyad, 2014).

Tabel 3
Perhitungan *Rasio Konsentrasi (CR4)*.

Unit Usaha	Output (Xi) (Rp.)	CR ₄ (%)
Pelaku IKM 1	1.036.800.000	8.91
Pelaku IKM 7	1.036.800.000	8.91
Pelaku IKM 8	1.002.000.000	8.62
Pelaku IKM 10	1.036.800.000	8.91
Jumlah	4.112.400.000	35.35

Sumber : *Data Olahan, 2016*

Dan perhitungan selanjutnya menggunakan rumus *Indeks Herfiendhal – Hirschman (HHI)* yang merupakan penjumlahan hasil kuadrat *Market Share* dari setiap perusahaan yang ada didalam indsutri di bagi dengan total *Market Share* yang ada didalam indsutri (Arsyad, 2014).

Tabel 2
Perhitungan *Indeks Herfiendhal – Hirschman (HHI)*

Pelaku Indsutri	Nilai Indeks Herfiendhal
Pelaku IKM 1	0,007955
Pelaku IKM 2	0,006888
Pelaku IKM 3	0,007165
Pelaku IKM 4	0,001988
Pelaku IKM 5	0,001952
Pelaku IKM 6	0,001970
Pelaku IKM 7	0,007955
Pelaku IKM 8	0,007430
Pelaku IKM 9	0,001988
Pelaku IKM 10	0,007955
Pelaku IKM 11	0,001988
Pelaku IKM 12	0,001924
Pelaku IKM 13	0,001705
Pelaku IKM 14	0,001952
Pelaku IKM 15	0,001705
Pelaku IKM 16	0,001747
Pelaku IKM 17	0,001958
Total	0,056282

Sumber : *Data Olahan, 2016*

Untuk mendapatkan kriteria dari *Indeks Herfiendhal – Hirschman*

(*HHI*), maka : $0,056282 \times 10.000 = 562,82$;

2) Perilaku

CLR (*Capital to Labour Ratio*) adalah variabel yang digunakan untuk mengetahui perilaku yang terjadi pada Industri. Perilaku tersebut mengenai teknik produksi pada Industri, teknik itu lebih mengenai modal atau tenaga kerja (Wuryanto, 2007).

Tabel 4
Perhitungan *Capital to Labour Ratio*

Unit Usaha	Share Biaya Modal	Share Biaya Tenaga Kerja	CLR (%)
Pelaku IKM 1	0,77	0,23	3,448
Pelaku IKM 2	0,81	0,19	4,263
Pelaku IKM 3	0,80	0,20	4
Pelaku IKM 4	0,82	0,18	4,555
Pelaku IKM 5	0,86	0,14	6,142
Pelaku IKM 6	0,83	0,17	4,882
Pelaku IKM 7	0,85	0,15	5,666
Pelaku IKM 8	0,85	0,15	5,666
Pelaku IKM 9	0,85	0,15	5,666
Pelaku IKM 10	0,75	0,25	3
Pelaku IKM 11	0,86	0,14	6,142
Pelaku IKM 12	0,82	0,18	4,555
Pelaku IKM 13	0,74	0,26	2,846
Pelaku IKM 14	0,83	0,17	4,882
Pelaku IKM 15	0,83	0,17	4,882

Pelaku IKM 16	0,83	0,17	4,882
Pelaku IKM 17	0,86	0,14	6,143
Jumlah	13,96	3,04	81,62

Sumber : *Data Olahan, 2016*

3) Kinerja

Kinerja merupakan hasil-hasil atau prestasi yang muncul di dalam pasar mengenai reaksi akibat terjadinya tindakan-tindakan para pesaing besar yang melakukan berbagai strategi perusahaanyaguna bersaing dan menguasai keadaan pasar. Kinerja pasar dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti harga, keuntungan dan efisiensi (Teguh, 2016). Kinerja pasar mencerminkan bagaimana pengaruh kekuatan pesaing tingkat keuntungan suatu perusahaan dapat dilihat dari kinerja perusahaanya. Tingkat keuntungan dapat dicerminkan melalui *Price-Cost-Margin (PCM)*.

Perhitungan *Price-Cost-Margin*

Unit Usaha	Output (Xi) (Rp.)	TC	PCM (%)
Pelaku IKM 1	1.036.800.000	782.520.000	24,52
Pelaku IKM 2	964.800.000	679.320.000	29,58
Pelaku IKM 3	984.000.000	730.000.000	25,81
Pelaku IKM 4	518.400.000	445.320.000	14,09
Pelaku IKM 5	513.600.000	427.920.000	17,73
Pelaku IKM 6	516.000.000	445.920.000	13,56
Pelaku IKM 7	1.036.800.000	701.520.000	32,33
Pelaku IKM 8	1.002.000.000	593.520.000	40,77
Pelaku IKM 9	518.400.000	428.520.000	17,33

Pelaku IKM 10	1.036.800.000	782.520.000	24,52
Pelaku IKM 11	518.400.000	467.520.000	9,81
Pelaku IKM 12	510.000.000	445.320.000	12,68
Pelaku IKM 13	480.000.000	389.520.000	15,22
Pelaku IKM 14	513.600.000	445.920.000	13,17
Pelaku IKM 15	480.000.000	406.920.000	15,22
Pelaku IKM 16	486.000.000	445.920.000	82,32
Pelaku IKM 17	508.800.000	428.520.000	15,77
Jumlah (x total)	11.624.400.000	8.248.080.000	404,43
Rata-rata	683.788.235,3	485.181.176,5	23,8000

Sumber : *Data Olahan, 2016*

Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan

Struktur Industri

Struktur pasar industri kecil dan menengah tahu di Kecamatan Payung Sekaki dapat dilihat dari berbagai hal antara lain perkembangan penjualan tahu di Kota Pekanbaru. Selain dari data penjualan struktur pasar tahu juga dapat dilihat dari tingkat konsentrasi rasio empat perusahaan terbesar. Hal ini terlihat dengan penghitungan untuk mencari struktur pasar dilakukan dengan 2 cara yakni dengan pengukuran rasio konsentrasi 4 perusahaan terbesar dan pengukuran menggunakan *indeks herfindahl-hirschman (IHH)* (Wahyu Putri, 2011).

Pasar persaingan monopolistik adalah pasar dimana perusahaan dapat masuk dengan bebas memproduksi mereknya sendiri atau versi suatu produk yang dibedakan. Hal tersebut sesuai dengan teori

dimana pasar ini menjual produk yang cenderung sama, tapi memiliki banyak perbedaan khususnya dengan produk lain, seperti misalnya dari cara pengemasan, ukuran ataupun warna (Febriyanti, 2006).

Industri Kecil dan Menengah Tahu rata-rata memiliki pangsa pasar monopolistik, hal ini sesuai dengan teori dimana derajat kekuatan pasar tidak terjadi jika terdapat perusahaan yang memiliki pangsa pasar yang hampir sama atau dibawah 10 % dalam suatu industri. (Yunianti, 2001).

Sehingga apa yang terjadi di hasil penelitian ini sesuai dengan hasil – hasil penelitian terdahulu serta teori yang mendukung penelitian ini dan sesuai hipotesis yang mengatakan bahwa hasil penelitian untuk struktur industri kecil dan menengah tahu di Kecamatan Payung Sekaki berbentuk pasar monopolistik.

Hal ini terjawab dengan dihitung dengan nilai CR4 pada industri kecil dan menengah tahu di Kecamatan Payung Sekaki sebesar 35.35% dengan demikian dapat dilihat bahwa nilai CR4 < 40% maka struktur pasar industri kecil dan menengah tahu di Kecamatan Payung Sekaki berada pada pasar persaingan monopolistik. Hasil dari penghitungan *indeks herfindahl-hirschman (IHH)* juga didapat bahwa nilai IHH industri kecil dan menengah tahu di Kecamatan Payung Sekaki yakni sebesar 562,82% artinya bahwa nilai IHH berkisar antara 100-1000 yang artinya industri kecil dan menengah tahu di Kecamatan Payung Sekaki berada pada tipe pasar monopolistik.

Perilaku Industri

Padat modal merupakan industri yang dibangun dengan modal besar dan didukung teknologi. Teknik produksi padat modal, dilihat dari banyak terdapat modal dari pada tenaga kerja. Dalam penggunaan industri padat modal penghematan bahan baku bagi industri merupakan kata kunci untuk menghasilkan efisiensi perusahaan (Febriyanti 2006).

Wuryanto (2007) menyebutkan CLR adalah variabel yang tepat digunakan untuk mengetahui perilaku yang terjadi pada industri. Penentuan harga jual suatu produk tidak terlepas dari biaya produksi yang merupakan faktor utama, disamping faktor lainnya seperti saluran distribusi, modal dan biaya tenaga kerja. Saluran distribusi yang rumit juga akan menjadikan harga menjadi lebih mahal.

Sehingga apa yang terjadi di hasil penelitian ini sesuai dengan hasil – hasil penelitian terdahulu serta teori yang mendukung penelitian ini dan sesuai hipotesis yang mengatakan bahwa hasil dari penelitian terhadap perilaku industri kecil dan menengah tahu di Kecamatan Payung Sekaki berbentuk padat modal

Hal ini terjawab dari hasil penelitian perhitungan nilai CLR industri kecil dan menengah tahu di Kecamatan Payung Sekaki berkisar 2,846 - 6,142. Dengan total CLR sebesar 81,62 % hal ini berarti terjadi sesuai hipotesis industri tahu di Kecamatan Payung Sekaki adalah industri pada golongan padat modal. Industri padat modal adalah industri yang membutuhkan modal lebih besar dari tenaga kerja. Dapat disimpulkan bahwa modal dalam

industri tahu di Kecamatan Payung Sekaki sangat besar.

Kinerja Industri

Kinerja pasar mencerminkan bagaimana pengaruh kekuatan pasar terhadap harga dan efisiensi. Tingkat keuntungan suatu perusahaan dapat dilihat dari kinerja perusahaannya. Tingkat keuntungan dapat dicerminkan melalui *Price-Cost-Margin* (PCM) (Arini, 2013).

Burhan, Suman, Pudjiharjo dan Soetjipto (2011) menyimpulkan bahwa keuntungan tidak berasal dari penguasaan pangsa pasar. Tidak menjamin suatu usaha yang memiliki pangsa pasar besar akan memiliki keuntungan yang besar pula. Akan tetapi keuntungan dapat juga berasal dari penekanan biaya produksi seperti biaya bahan baku, biaya sewa/ listrik dan biaya tenaga kerja.

Penelitian ini dan sesuai hipotesis dan teori yang mengatakan bahwa keuntungan yang diperoleh PCM tidak dipengaruhi oleh penguasaan pangsa pasar terjawab benar dan Efisiensi dari industri kecil dan menengah tahu di Kecamatan Payung Sekaki adalah efisiensi rendah.

Efisiensi rendah yaitu yang menggambarkan perusahaan mempunyai kinerja yang tidak baik, baik dari sisi tenaga kerjanya ataupun dari sisi perusahaan itu sendiri (Febriyanti, 2006).

Berdasarkan hasil perhitungan PCM dari seluruh industri kecil dan menengah tahu di Kecamatan Payung Sekaki didapat rata-rata sebesar 23,8 %. Adapun penjelasan sederhana mengenai PCM tertinggi dimiliki oleh IKM 16 dengan nilai sebesar 82,32 % dan nilai PCM

terendah dengan nilai sebesar 9,81%.

Hal ini dikarenakan bahwa industri kecil dan menengah tahu di Kecamatan Payung Sekaki dengan PCM tertinggi yakni Pelaku IKM 16 sebesar 82.32% ternyata tidak menjadi industri tahu dengan nilai MS tertinggi. Industri dengan PCM terbesar bahkan memiliki pangsa pasar yang lebih rendah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Melihat hasil penelitian yang sudah dianalisis dan melihat keberadaan industri tahu dalam kondisi persaingan yang ketat, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian ini data tahun 2016 didapatkan bahwa struktur industri tahu mempunyai besaran penguasaan pangsa pasar dengan tingkat penguasaan pangsa pasar (MS) tertinggi ada terdapat pada beberapa pelaku sebesar 8,91 % ,Sedangkan penguasaan pasar terendah (MS) adalah 4,13 %. Penelitian terhadap konsentrasi empat perusahaan (CR4) menghasilkan pada Industri Tahu di Kecamatan Payung Sekaki sebesar 35,35% dengan demikian dapat dilihat bahwa nilai $CR4 < 40\%$ maka struktur pasar Industri Tahu di Kecamatan Payung Sekaki berada pada pasar persaingan Monopolistik. Sedangkan dalam perhitungan dari *Indeks Herfindhal – Hirschman* (HHI) adalah $0,056282/(0,056282 \times 10.000) = 562,82$; dan dapat dikatakan bahwa IKM Tahu terdapat pada kriteria pasar Monopolistik seperti yang disampaikan pada tabel kriteria *Indeks Herfindhal – Hirschman* (HHI).

2. Berdasarkan hasil penelitian ini data tahun 2016 didapatkan bahwa perilaku industri tahu hasil penelitian, perhitungan nilai CLR pada industri Tahu di Kecamatan Payung Sekaki memiliki kecenderungan sebagai industri padat modal, Hal ini berdasarkan perhitungan nilai rasio biaya modal (*capital*) terhadap biaya tenaga kerja yang relatif besar. CLR dalam IKM Tahu di Kecamatan Payung Sekaki hanya berkisar 2,846 - 6,142, hal ini dapat menyimpulkan bahwa antara pengeluaran modal dan tenaga kerja, dominan besar biaya modal lebih dominan di IKM Tahu di Kecamatan Payung Sekaki dan bisa dikatakan sebagai Industri Padat Modal.

3. Berdasarkan hasil penelitian ini data tahun 2016 didapatkan bahwa kinerja industri tahu hasil penelitian Kinerja pasar mencerminkan bagaimana pengaruh kekuatan pesaing tingkat keuntungan suatu perusahaan dapat dilihat dari kinerja perusahaannya. Tingkat keuntungan dapat dicerminkan melalui *Price-Cost-Margin* (PCM). Berdasarkan hasil perhitungan PCM dari seluruh industri kecil dan menengah tahu di Kecamatan Payung Sekaki didapat rata-rata sebesar 23,8 %. Adapun penjelasan sederhana mengenai PCM tertinggi dimiliki oleh IKM 16 dengan nilai sebesar 82,32 % dan nilai PCM terendah dengan nilai sebesar 9,81%.

Hal ini dikarenakan bahwa industri kecil dan menengah tahu di Kecamatan Payung Sekaki dengan PCM tertinggi yakni Pelaku IKM 16 sebesar 82.32% ternyata tidak menjadi industri tahu dengan nilai MS tertinggi. Industri dengan PCM terbesar bahkan memiliki pangsa pasar yang lebih rendah. PCM tidak dipengaruhi oleh penguasaan pangsa

pasar terjawab benar dan Efisiensi dari industri kecil dan menengah tahu di Kecamatan Payung Sekaki adalah efisiensi rendah.

Saran

Setelah melihat hasil kesimpulan yang ada maka dapat dituliskan beberapa saran.

- 1) Untuk para pelaku IKM Tahu di Kecamatan Payung Sekaki di harapkan dapat mengerti kondisi struktur IKM Tahu di Kecamatan Payung Sekaki berbentuk monopolistik, perilaku IKM di Kecamatan Payung Sekaki Tahu berbentuk Industri Padat Modal dan kinerja pada IKM Tahu di Kecamatan Payung Sekaki memilki efisiensi rendah.
- 2) Perlu dukungan pemerintah untuk lebih memperhatikan dan memusatkan perhatian kepada IKM Tahu agar lebih berkembang lagi. Yaitu dengan memberikan pelatihan untuk peningkatan keahlian tenaga kerja, agar dengan keahlian tenaga kerja tersebut dapat mendorong IKM Tahu untuk mengembangkan berbagai produk olahan Tahu lainnya. Selain itu perlu sosialisasi dan seminar dari pemerintah untuk lebih memperkenalkan IKM Tahu Kota Pekanbaru ke masyarakat luas, ataupun fasilitas lain yang dibutuhkan.
- 3) Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan kajian yang lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan IKM Tahu di Kota Pekanbaru berdasarkan karakteristik serta alat analisis yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Agus, Arifin. 2011. *“Struktur Industri, Tingkat Produktivitas, dan Efisiensi*

Ekonomis Dalam Pemenuhan Kebutuhan Hidup Layak (Studi Empiris Perajin Tahu Desa Kalisari, Cilongkok, Banyumas vs Perajin Tahu Desa Kalikabong, Kalimantan, Purbalingga). Purwokerto: Universitas Jendral Soedirman.

Arini, Dien, 2013. *Analisis Kinerja Industri Kecil dan Menengah (IKM) Batik di Kota Pekalongan (pendekatan Structure-Conduct Performance)*[skripsi]. Semarang: Universitas Diponogoro.

Arsyad, Licolin dan Kusuma S.E. 2014. *Ekonomika Industry Pendekatan Struktur, Perilaku, Kinerja, UPP STIM YKPN*, Yogyakarta.

Badan Pusat Statistik. 2015. *Statistik Daerah Kecamatan Payung Sekaki*. Pekanbaru: Badan Pusat Statistik.

Budiman, Yusri, Tety. 2013. *Analisis Efisiensi dan Nilai Tambah Agroindustri Tahu di Sumatra Utara*. Jurnal Ekonomi, Vol. 10 no 3 Agustus 2013. Medan : FE-USU.

Burhan, Suman, Pudjiharjo dan Soetjipto, 2011. *Analisis Ekonomi terhadap Struktur, Perilaku, Kinerja Pasar Pupuk di Jawa Timur (kasus Kabupaten Lumajang dan Kabupaten Ngawi)*[skripsi].

Daryanto, A. 2004. *Ekonomi Industri [Bahan Kuliah]*. Fakultas Ekonomi dan Manajemen.

- Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Depertemen Perindustrian dan Perdagangan(DISPERINDAG).*Penyebaran Pengrajin Tahu dan Tempe di Kota Pekanbaru Berdasarkan Kecamatan Tahun 2015*. Pekanbaru: DISPERINDAG Pekanbaru
- Dumairy. 2000. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Febrianti Ryan. 2006. *Analisis Struktur Industri tahu di Jawa Barat* [Skripsi]. Bandung, Universitas Padjajaran.
- Hasibuan, Nurmansyah, 1993. *Pemerataan dan Pembangunan Ekonomi Teori dan Kebijakan*. Palembang: Universitas Sriwijaya Press.
- Hendriyanto, Asepta. 2003. *Analisis Penerapan Integrasi strategic dalam proses distribusi terhadap kinerja usaha pembuatan tahu di kota semarang* [Skripsi] Semarang, Universitas Diponogoro.
- Huda, Nailul, 2013. *Analisis Industri Garam lokal di Kabupaten Rembang (pendekatan Structure-Conduct-Performance)*[Skripsi].Semarang: Universitas Diponogoro.
- Jaya, Wihana K. 2001. *Ekonomi Industri; Konsep Dasar, Struktur, Perilaku dan Kinerja Pasar, Edisi 2*. Yogyakarta: BPFE.
- Jaya, W. K, 2008. *Ekonomi Industri 2*. BPFE, Yogyakarta.
- Kuncoro, Mudrajad, 2007. *Ekonomika Industri Indonesia : Menuju Negara Industri Baru 2030*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Martin, S. 1993. *Advanced Industrial Economics*.Blackwell Publiser Inc.
- Nurinawati, 2008. *Analisis struktur dan kinerja indsutri pulp di Indonesia paradigma structure conduct performance* [skripsi]. Depok : Universitas Indonesia.
- Pangestu, Winanda, 2015. *Analisis Kinerja Keuangan Usaha Tahu-Tempe “Wewin” di Desa Sea Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa* [Skripsi]. Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Prastyo, P. Eko, 2007. *Hubungan struktur pasar dan perilaku pasar serta pengaruhnya terhadap Kinerja Pasar, Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 12 No. 2 Agustus, 2007, Yogyakarta: FE-UMS.
- Puspasari, Citra, 2006. *Analisis Struktur-Perilaku-Kinerja Indsutri Mie Instan di Indonesia* [Skripsi]. Bogor: Institute Tehnologi Bogor.
- Putri, Wahyu, 2011. *Analisis Struktur-Perilaku-Kinerja Industri Alas Kaki di Indonesia* [Skripsi]. Bogor, Institut Pertanian Bogor

- Rebeca, Daisy, Dennij. 2014. *Analisis Struktur Pasar, Perilaku, Kinerja Indsutri Perbankan di Indonesia (studi pada bank yang terdaftar di bei periode 2008 – 2012)*. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, Vol. 14 no 3 Oktober 2014, Manado: FE-Universitas Sam Ratulangi.
- Tirasondjaja, E. 1997. *Ekonomi Industri*. Raja Grafindo, Jakarta
- Wuryatno, T.A. 2007. *Analisis Industri Batik Tulis di Kelurahan Kalimanyat dan Kelurahan Bandung Kota* [Skripsi]. Semarang : Universitas Diponogoro.
- Yunianti, S. 2001. *Implikasi Kebijakan Tepung Terigu Terhadap Industri Tepung Terigu dan Industri Makanan: Studi Kasus Industri Mi Instan* [tesis]. Program Pascasarjana. Universitas Indonesia, Jakarta.